

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal yang paling penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). sumber daya manusia yang berkualitas dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan pendidikan yang berlangsung mulai dari proses pendidikan hingga tujuan pendidikan tersebut.. Ditengah perkembangan zaman dan arus global serta persaingan antar negara, setiap negara melakukan persiapan yang optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan dinegaranya. Meningkatkan mutu pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan generasi yang siap bersaing dan memberikan kontribusi untuk membangun kesejahteraan bangsannya serta mampu bersaing dalam dunia internasional dengan tidak kehilangan nasionalismenya sebagai generasi anak bangsa.

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di Era Globalisasi. Menurut Soedijarto (1991:56), bahwa rendahnya mutu atau kualitas pendidikan disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara

Berencana didudukkan sebagai alat pendidikan sebagai bagian terpadu dari system pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa “Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Dengan demikian, Pemerintah diwajibkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah merupakan faktor pendukung yang harus terlibat aktif dalam proses pendidikan tersebut. Saat ini pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sudah terbukti dari berbagai tingkat pendidikan, baik itu SD, SMP, SMA, SMK, ataupun Perguruan Tinggi. Tidak hanya itu, upaya yang lain seperti, melakukan pengembangan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, pengadaan beasiswa, dan sebagainya masih belum menjawab keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Namun, pencapaian pendidikan yang diharapkan ini belum terjawab pada jenjang pendidikan tingkat atas khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian pendidikan tingkat atas di Indonesia. Sistem pendidikan di SMK bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik atau siswa guna mempersiapkan mereka menghadapi persaingan dunia kerja dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, terdidik, dan memiliki etos kerja profesional, serta mampu mengembangkan diri sesuai ilmu dan teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus mampu mempersiapkan siswa yang siap kerja, memiliki sumber daya manusia dengan berbagai keterampilan dan keahlian khusus sesuai kompetensi yang dimiliki yang nantinya bermanfaat untuk menghadapi dunia kerja apabila tidak dapat mengembangkan ilmunya lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15, yang berbunyi “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Melihat tujuan tersebut diperlukan proses pendidikan yang harus menjamin pencapaiannya. Di Indonesia perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangatlah luas di seluruh daerah, dengan tujuan yang diharapkan tadi ada suatu permasalahan yang dihadapi yang dimana salah satu permasalahannya adalah lemahnya proses pendidikan yang menjamin pencapaian tujuan SMK tersebut dan banyak lulusan SMK yang tidak kompeten. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperbaiki kualitas SMK dan menciptakan lulusan terbaik. Ini terbukti dari rendahnya penguasaan materi untuk beberapa pelajaran/kompetensi di berbagai SMK di Indonesia, khususnya jurusan teknik

bangunan. Salah satu contohnya adalah kompetensi dalam mata pelajaran Dasar-dasar kontruksi bangunan.

SMK Negeri 2 Binjai merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Langkat yang memiliki visi “Menjadikan lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruaan diminati DU/DI ,mengedepankan kualitas tamatan yang beriman dan bertaqwa serta memiliki keunggulan kompetensi yang mampu bersaing dipasar nasional dan internasional”. Namun, dari apa yang telah terkandung dalam visinya SMK negeri 2 Binjai masih belum sepenuhnya mencapai tujuannya, yaitu untuk menguasai keunggulan kompetensi yang mampu bersaing dalam pasar nasional maupun Internasional

**Gambar 1. 1 Garis Kurva Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran DDKB kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 2 Binjai**



*Sumber : Nilai Harian Siswa dasar-dasar kontruksi bangunan SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2018/2019*

Hasil wawancara dan observasi pada tanggal 19 Februari 2019 dengan Ibu Mastriani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Dasar-Dasar konstruksi bangunan kelas X SMK Negeri 2 Binjai mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran yang masih konvensional. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama observasi mata pelajaran DDKB (Dasar-dasar konstruksi bangunan) maka peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai. Tahun pelajaran 2018/2019 ada 30 siswa, terdapat 11 siswa atau 36,66% dalam predikat tidak tuntas, 9 siswa atau 30,00% dalam predikat cukup tuntas, 9 siswa atau 30,00% dalam predikat tuntas, dan 1 siswa 3,33% dalam predikat sangat tuntas, adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75, menurut standar ketuntasan masih tergolong rendah dalam pencapaian dalam proses pembelajaran dan masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yang dimana selanjutnya siswa mengikuti remedial.

**Gambar 1. 2** Garis Kurva Persentase Ketertarikan Siswa Terhadap Model Konvensional Pada Mata Pelajaran DDKB Kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 2 Binjai



Sumber : Angket Observasi siswa SMK Negeri 2 Binjai

Banyak faktor penyebab mengapa peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran tersebut, seperti kurangnya keinginan siswa untuk mempelajari pelajaran dan merasa bosan dalam memahami pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dari hasil observasi pembagian angket pada siswa 86,67% siswa merasa bosan dalam pengajaran guru yang masih menggunakan model konvensional maka siswa tersebut sulit untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, bagaimana mengatasi hal tersebut. Sebagai seorang guru seharusnya mampu memahami kesulitan siswa dan lebih memperhatikan bagaimana pengajaran atau model yang baru agar menambah keinginan siswa dalam belajar. Sebenarnya dilihat dari segi mengerti atau tidak, juga berpengaruh kepada guru yang mengajar. Guru yang banyak memberi motivasi kepada peserta didik dan menguasai materi yang diajarkannya tersebut akan meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Sebaliknya guru yang tidak menguasai materi, memberi catatan yang banyak dan bersikap kaku pada saat mengajar akan membuat hasil belajar peserta didik akan turun dan membuat malas untuk mempelajari materi yang disampaikan. Hasil belajar akan meningkat pada peserta didik jika materi pelajaran yang dijelaskan menarik dan membuat siswa langsung berinteraksi dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa membangkitkan keaktifan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan berbagai cara.

Proses pembelajaran yang kurang menarik dan masih cenderung berpusat pada guru membuat siswa kurang aktif dalam belajar, siswa kurang termotivasi dalam belajar, siswa yang kurang konsentrasi karena strategi pembelajaran yang digunakan belum dapat memotivasi minat belajar dan pemahaman tentang materi

yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa cenderung berlaku pasif dalam kelas. Rendahnya hasil belajar kemungkinan juga disebabkan oleh latar belakang siswa, lingkungan, gaya belajar dan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan strategi yang dapat meningkatkan dan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan agar siswa tertarik untuk belajar.

Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu secara intensif, integratif dan komprehensif, dengan tujuan membantu siswa/individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik. Pelaksanaan studi kasus diadakan dengan mengumpulkan data secara lengkap, bersifat rahasia, dikerjakan secara terus-menerus (kontinyu), secara ilmiah dan diadakan dengan memperoleh data dari berbagai pihak. Menurut Depdikbud menjelaskan bahwa (1997) “studi kasus adalah suatu studi atau analisa yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang baik individu maupun kelompok”.

Berkaitan dengan hal tersebut Wibowo menjelaskan bahwa (1984) “studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik”. Sedangkan menurut Bogdan dan Bikien (1982:12) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sedangkan W.S Winkel & Sri Hastuti menyatakan bahwa (2006) “studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami

individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya”.

Kesimpulan diatas menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam dan memiliki wawasan yang luas. Maka tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan mengarahkan siswa untuk lebih aktif adalah dengan menerapkan strategi *Student-Created Case Studies*. Menurut Mel silberman (1996:175) Pembelajaran *Student Created Case Studies* bertujuan untuk mengajak siswa melakukan studi kasus nyata dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 siswa.
- 2) Guru menyampaikan bahwa studi kasus untuk memahami materi dengan studi kasus nyata yang merefleksikan topik materi.
- 3) Berikan satu gambaran studi kasus, kemudian siswa mencari masalah yang ada disekitar untuk dijadikan bahan diskusi.
- 4) Berikan waktu yang cukup untuk siswa diskusi, kembangkan kasus yang ditemukan sehingga semua siswa aktif diskusi.
- 5) Siswa setelah selesai diskusi mempresentasikan hasilnya.
- 6) Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.
- 7) Penarikan kesimpulan bersama guru.

Penerapan pembelajaran *Student Created Case Studies* diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif selama proses pembelajaran, suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak lagi membosankan. Siswa lebih memperlihatkan antusias dan ketertarikan dengan materi ajar yang disampaikan guru, sehingga selama proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan

penjelasan dari guru saja tetapi ikut aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan memiliki hasil yang lebih baik.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengapa guru masih cenderung menerapkan model konvensional dalam pembelajaran?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Dasar- Dasar Kontruksi Bangunan siswa kelas X Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan Di SMK Negeri 2 Binjai ?
3. Apakah hasil belajar Dasar- Dasar Kontruksi Bangunan yang diajarkan dengan pembelajaran model *Student Created Case Studies* lebih tinggi dari pada hasil belajar Dasar- Dasar Kontruksi Bangunan yang diajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas X Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan Di SMK Negeri 2 Binjai?

### **C. Batasan Masalah**

Di dalam identifikasi masalah ditemukan berbagai masalah mengenai hal-hal yang menjadi pengaruh pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran, khususnya mata pelajaran Dasar- Dasar Kontruksi Bangunan. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang belum tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

1. Pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Student Created Case Studies*.

2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran Dasar-dasar Kontruksi Bangunan pada kompetensi dasar Sifar-Sifat Kayu semester ganjil kelas X Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan SMK N 2 Binjai .

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar Dasar- Dasar Kontruksi bangunan yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Created Case Studies* lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan model konvensional pada siswa kelas X Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan Di SMK Negeri 2 Binjai?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hail belajar menggunakan model student created case studies pada mata pelajaran dasar-dasar kontruksi bangunan pada siswa kelas X DPIB.
2. Untuk mengetahui hasil belajar menggunakan model konvensional pada mata pelajaran dasar-dasar kontruksi bangunan pada siswa kelas X DPIB.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran dasar-dasar kontruksi bangunan menggunakan model student created case studies dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Binjai.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru dan Calon Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternative strategi mengajar yang akan digunakan para guru atau calon guru agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi mata pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan.

a) Bagi Siswa

Proses ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang memahami konsep dasar-dasar kontruksi bangunan pada sifat-sifat kayu serta secara umum meningkatkan kemampuan siswa mengatasi permasalahan dalm hidupnya.

b) Bagi Peneliti/ Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya pada model pembelajaran *Student Created Case Studies* serta mempersiapkan diri menjadi guru yang professional.